

MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL

Matius Ocon Ginting

Universitas Medan Area, Indonesia

Email: occon_ginting@gmail.com

Anwar Saputra Siregar

Universitas Medan Area, Indonesia

Email: anwar_siregar@gmail.com

Idamayanti Pohan

Universitas Medan Area, Indonesia

Email: pohan_idamayanti@gmail.com

Abstrak: Pendekatan terhadap moderasi beragama memberikan penekanan yang kuat pada keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama sangat penting untuk membina kohesi sosial dan mencegah masalah yang ditimbulkan oleh radikalisme dan ekstremisme di era globalisasi yang ditandai dengan keragaman budaya dan agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki definisi, prinsip, dan dasar-dasar moderasi beragama dalam pandangan beberapa tradisi keagamaan. Tulisan ini menekankan pentingnya moderasi sebagai prinsip universal yang diakui oleh semua agama, terlepas dari ekspresi praktisnya yang beragam, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan survei literatur. Menurut penelitian ini, moderasi agama menunjukkan penghormatan terhadap keragaman dan menumbuhkan pemahaman antar agama selain didasarkan pada cita-cita keadilan dan keseimbangan. Pemahaman yang menyeluruh tentang gagasan ini akan memungkinkan masyarakat untuk menggunakan prinsip-prinsip moderasi untuk membangun masyarakat yang lebih damai dan inklusif. Menurut temuan studi ini, moderasi beragama merupakan pilar penting untuk menjaga kehidupan sosial yang damai dalam menghadapi keragaman serta taktik untuk menangani perbedaan.

Kata Kunci: *Moderasi beragama, prinsip adil, keseimbangan, tradisi agama.*



PENDAHULUAN

Ide penting yang berfungsi sebagai penyeimbang dalam kehidupan beragama adalah moderasi beragama, terutama mengingat keragaman masyarakat dunia. Perbedaan keyakinan seringkali menjadi sumber konflik dalam masyarakat kita yang semakin saling terhubung dan rumit, baik di tingkat lokal maupun global. Kerusuhan sosial, termasuk kekerasan yang dimotivasi oleh agama, sering kali disebabkan oleh kegagalan untuk memahami dan menerapkan konsep moderasi. Sebagai contoh, perang sektarian di negara-negara tertentu, seperti Timur Tengah, menunjukkan bagaimana fanatisme dapat melenyapkan kerukunan masyarakat yang sudah mapan. Hal ini menunjukkan perlunya memahami prinsip-prinsip keseimbangan dan toleransi yang mendukung moderasi beragama. Selain menekankan toleransi, moderasi juga memberikan pendekatan yang menghargai keragaman sebagai aspek penting dari keberadaan manusia. Oleh karena itu, masyarakat yang damai, adil, dan harmonis harus dibangun di atas fondasi moderasi beragama.

Dari sudut pandang konseptual, moderasi agama berasal dari prinsip-prinsip universal seperti keadilan, keseimbangan, dan non-ekstrimisme. Pedoman-pedoman ini mengurangi kemungkinan terjadinya perselisihan yang diakibatkan oleh perspektif agama atau ideologi yang berbeda. Prinsip-prinsip Islam tentang *wasatiyyah* (moderasi) dan *tawazun* (keseimbangan) mengatur kehidupan beragama tanpa menyimpang dari radikalisme. Ajaran Kristen tentang cinta kasih, yang menasihati orang untuk hidup harmonis satu sama lain, adalah cerminan dari moderasi. Ajaran Buddha juga menyoroti nilai jalan tengah, sebuah filosofi hidup yang menjauhkan diri dari perilaku dan keyakinan yang ekstrem. Keharmonisan dan toleransi terhadap keragaman juga ditekankan dalam ajaran dharma dalam agama Hindu. Fakta bahwa pedoman-pedoman ini ada menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah cita-cita universal yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi sosial dan agama, bukan hanya sebagai gagasan lokal.

Di era globalisasi, ketika budaya dan agama bercampur secara sosial dengan cara yang intens, kebutuhan akan moderasi beragama menjadi semakin nyata. Pertukaran lintas budaya ini menawarkan peluang untuk mengembangkan pemahaman antar manusia, tetapi jika tidak ditangani dengan baik, hal ini juga dapat menimbulkan konflik. Sebagai sebuah ikatan sosial di negara yang sangat majemuk, moderasi beragama sangat penting di



Indonesia. Salah satu contoh bagaimana prinsip moderasi diterapkan dalam praktik keagamaan yang secara efektif menjaga stabilitas masyarakat dalam menghadapi keragaman budaya dan agama adalah gagasan Islam Nusantara. Namun, di belahan dunia lain, ketiadaan moderasi sering kali mengarah pada kekerasan, prasangka, dan pengucilan terhadap populasi minoritas. Akibatnya, dalam masyarakat multikultural, moderasi agama berfungsi sebagai jembatan untuk menyelesaikan perbedaan dan taktik penting untuk menjaga stabilitas sosial.

Melalui pendekatan multidimensi yang mencakup definisi dan batasan, konsep-konsep dasar seperti keadilan dan keseimbangan, serta dasar moderasi dalam tradisi berbagai agama, artikel ini berupaya menganalisis gagasan moderasi beragama. Diharapkan penelitian ini akan memperdalam pengetahuan kita tentang nilai moderasi dalam kehidupan beragama dan bagaimana hal itu mempengaruhi perdamaian masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada kajian literatur yang menyeluruh, dasar-dasar teori artikel ini mencakup berbagai sumber ilmiah dan gagasan keagamaan. Kajian artikel ini akan menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana prinsip-prinsip moderasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan komunitas yang ramah dan damai. Singkatnya, mencapai keadilan sosial dalam menghadapi keragaman dan membangun perdamaian dunia yang langgeng bergantung pada moderasi agama.

LANDASAN TEORI

Pengertian dan Batasan Moderasi

Pendekatan yang dikenal sebagai “moderasi agama” memberikan penekanan kuat pada keharmonisan, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman agama. Gagasan ini sangat penting untuk mencegah ekstremisme, yang dapat merusak kohesi sosial dan bermanifestasi sebagai liberalisme ekstrem dan fanatisme agama. Moderasi sering kali dikaitkan dengan gagasan “jalan tengah”, yang menolak semua ekstremitas, dalam tulisan-tulisan ilmiah. Sebagai contoh, Islam mengacu pada moderasi sebagai filosofi hidup yang seimbang dengan menggunakan istilah *wasatiyyah*. Tradisi Kristen, Hindu, dan Buddha yang memberikan penekanan kuat pada keutamaan cinta kasih, dharma, dan jalan tengah juga memiliki keyakinan yang sama. Orang-orang dapat menggunakan keyakinan mereka dengan cara yang menghormati hak-hak orang lain ketika mereka mempraktikkan



moderasi. Lebih jauh lagi, moderasi mengacu pada penerapan cita-cita agama yang luas dan toleran daripada pengorbanannya. Oleh karena itu, terutama dalam periode keragaman budaya dan agama saat ini, moderasi beragama merupakan pilar penting untuk membangun masyarakat yang damai dan stabil.

Prinsip Dasar Moderasi: Adil dan Berimbang

Keadilan dan keseimbangan, yang merupakan inti dari ajaran semua agama di dunia, adalah prinsip dasar dari moderasi beragama. Memastikan bahwa setiap orang dihargai sesuai dengan fungsinya dalam masyarakat sama pentingnya dengan memberikan hak yang sama kepada semua orang. Keadilan dalam lingkungan agama mengacu pada penegakan hak asasi manusia dan penghormatan terhadap pandangan yang beragam. Sebagai contoh, seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah: 143, Alquran menekankan pentingnya memiliki umat yang moderat dan adil dalam Islam. Sementara gagasan dharma dan jalan tengah adalah pilar dari keberadaan moderat dalam agama Buddha dan Hindu, agama Kristen menekankan pada kasih sayang dan pengampunan yang mewakili keadilan dan keseimbangan. Konflik yang sering kali disebabkan oleh ketidakadilan atau ekstremisme dapat dihindari dengan gagasan ini. Selain itu, kesetaraan dalam menjalankan tugas sosial dan agama tanpa prasangka adalah aspek lain dari moderasi. Rahasia untuk memupuk persatuan di tengah perbedaan pendapat adalah moderasi teologis, yang menekankan pada keadilan dan keseimbangan.

Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama

Wasatiyyah, yang diterjemahkan sebagai “jalan tengah”, adalah istilah yang digunakan dalam Islam untuk merujuk pada moderasi beragama. Gagasan ini mencakup banyak aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial dan spiritualitas. *Wasatiyyah* menekankan betapa pentingnya keseimbangan antara tuntutan ukhrawi dan duniawi. Sebagai contoh, Alquran dan hadits Nabi Muhammad SAW menunjukkan ajaran Islam tentang moderasi dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari. Toleransi terhadap perbedaan, baik di dalam maupun di antara komunitas Muslim, merupakan aspek lain dari moderasi dalam Islam. Contoh penting dari penggunaan *wasatiyyah* adalah Islam Nusantara di Indonesia, yang memadukan nilai-nilai lokal dengan prinsip-prinsip Islam untuk menciptakan kehidupan yang damai. Dalam menghadapi keragaman budaya dan teologi, strategi ini telah membantu



Indonesia dalam menjaga stabilitas masyarakat. Oleh karena itu, Islam memandang moderasi sebagai cita-cita internal dan sarana untuk mempromosikan pemahaman antaragama dan membina kerukunan komunal.

Inti dari ajaran Yesus Kristus adalah kasih, yang merupakan dasar dari sikap moderat dalam iman Kristen. Salah satu gagasan mendasar yang mendorong orang untuk hidup dalam harmoni, saling menghormati, dan menghargai keragaman adalah kasih kepada sesama. Banyak ayat-ayat dalam Injil yang menasihati umat Kristiani untuk mengasihi bukan hanya orang-orang yang mereka kasihi tetapi juga mereka yang memiliki pandangan yang berlawanan atau bahkan musuh-musuh mereka. Sebagai ilustrasi dari komitmen Kristen terhadap moderasi, pertimbangkanlah upaya-upaya gereja-gereja dalam dialog antar agama dan penciptaan perdamaian, seperti Deklarasi Assisi. Cara gereja-gereja menangani masalah-masalah sosial, seperti toleransi terhadap kelompok-kelompok antar agama dan inisiatif untuk mempromosikan perdamaian di daerah konflik, adalah contoh lain bagaimana konsep moderasi digunakan. Kekristenan memandang moderasi sebagai sarana untuk membina komunitas yang inklusif dan harmonis di samping memberikan panduan bagi kehidupan pribadi seseorang. Sebagai hasilnya, moderasi adalah komponen penting dari warisan Kristen yang dapat diterapkan pada kesulitan-kesulitan di dunia kontemporer.

Ada juga dasar yang kuat untuk moderasi beragama dalam tradisi Buddha dan Hindu. Gagasan dharma sangat penting untuk kehidupan moderat dalam agama Hindu, yang menekankan keseimbangan antara tanggung jawab pribadi dan kolektif. Menghormati keragaman dan pentingnya mematuhi konsep *ahimsa* (tanpa kekerasan) merupakan komponen dari dharma. Umat Hindu, misalnya, diajarkan untuk hidup berdampingan secara damai dengan semua makhluk hidup, baik alam maupun manusia, dalam kehidupan sehari-hari. Jalan Tengah, yang menjauhi hal-hal ekstrem seperti pertapaan yang keras atau gaya hidup mewah, adalah apa yang diajarkan oleh tradisi Buddha. Gagasan ini membantu orang dalam mencapai keharmonisan sosial dan ketenangan psikologis. Sebagai contoh, komunitas Buddhis di negara-negara Asia Tenggara memberikan contoh bagaimana moderasi dapat digunakan untuk mendorong perdamaian dalam lingkungan multikultural. Mengingat seluk-beluk kehidupan kontemporer,



konsep moderasi dalam agama Hindu dan Buddha memberikan strategi yang tepat untuk membangun kehidupan yang tenang dan seimbang.

Prinsip dasar yang menyatukan banyak tradisi agama di dunia adalah moderasi beragama. Prinsip ini menyoroti keseimbangan antara penghormatan terhadap keragaman dan keyakinan seseorang. Dialog antaragama yang konstruktif sering kali dimulai dengan moderasi agama, menurut penelitian antaragama. Forum Agama Dunia, yang mempertemukan para pemimpin agama untuk berunding dalam mempromosikan perdamaian dunia melalui prinsip-prinsip moderasi, adalah contoh utama. Dalam hubungan interpersonal serta interaksi antarnegara dan internasional, di mana toleransi dan penghormatan terhadap keragaman sangat penting, moderasi menjadi penting. Masyarakat yang lebih inklusif, damai, dan adil dapat dicapai melalui moderasi agama, yang mempromosikan cita-cita universal seperti keadilan, toleransi, dan keseimbangan.

METODE PENULISAN

Unit analisis penelitian ini mencakup sejumlah elemen nyata yang berkaitan dengan moderasi beragama, seperti teks-teks keagamaan, pertemuan sosial, dan kebiasaan keagamaan di banyak masyarakat. Sebagai gambaran spesifik dari implementasi moderasi beragama dengan menggunakan strategi Islam Nusantara, lokasi penelitian ini mencakup wilayah-wilayah dengan tingkat keragaman agama yang signifikan, seperti Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan para pemimpin agama yang berperan penting dalam memajukan prinsip-prinsip moderasi, termasuk mereka yang berada di organisasi keagamaan lokal dan dunia. Deklarasi Assisi dan peristiwa-peristiwa bersejarah lainnya yang berkaitan dengan dialog antaragama memainkan peran penting dalam analisis ini. Untuk memahami dasar-dasar normatif dari moderasi, objek-objek keagamaan yang mewujudkan prinsip tersebut—seperti teks-teks suci atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan konsensus antar agama—juga diperiksa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana moderasi agama dilihat dan digunakan dalam berbagai situasi sosial dan budaya dengan memeriksa komponen-komponen yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik tinjauan literatur sebagai desain penelitiannya. Karena memungkinkan para sarjana



untuk melihat berbagai referensi ilmiah dan tulisan agama yang berkaitan dengan topik moderasi agama, tinjauan literatur dipilih. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel jurnal, catatan sejarah, dan Tulisan penelitian sebelumnya karena berfokus pada analisis teoritis dan konseptual. Metode ini menawarkan kebebasan untuk menyelidiki sudut pandang budaya dan agama sambil mencari tahu apa itu moderasi. Untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh, penelitian ini juga menggabungkan temuan penelitian dari bidang lain, termasuk ilmu politik, sosiologi, dan agama. Diantisipasi bahwa dengan menggunakan pendekatan penelitian ini, Tulisan ini akan menemukan kesamaan dalam moderasi agama dan menawarkan saran yang berlaku untuk pengaturan lokal dan global.

Tiga langkah utama analisis data dalam penelitian ini adalah analisis tema, organisasi data, dan pengumpulan data. Teks-teks agama, publikasi ilmiah, manuskrip, dan laporan penelitian adalah salah satu sumber primer dan sekunder dari mana informasi dikumpulkan. Selain itu, sumber daya multimedia digunakan sebagai alat bantu belajar, seperti rekaman pidato dan kegiatan para pemimpin agama yang melibatkan interaksi antaragama. Para peneliti menggunakan teknik kategorisasi untuk mengatur data sesuai dengan topik utama, seperti konsep moderasi dan praktik moderasi dalam tradisi agama tertentu. Untuk menemukan pola atau tema utama yang berkaitan dengan moderasi beragama, langkah analisis dilakukan dengan memanfaatkan teknik analisis tematik. Dengan menggunakan pendekatan ini, para peneliti dapat mengumpulkan wawasan mendalam dari data yang diberikan dan menghubungkannya dengan kerangka teoritis yang dibangun. Diantisipasi bahwa penelitian ini akan menawarkan wawasan yang komprehensif dan relevan tentang pentingnya moderasi agama dalam kehidupan masyarakat dengan menggunakan teknik analitis ini.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi agama adalah cita-cita universal yang dapat diterapkan dalam berbagai keadaan sosial karena memiliki dasar yang kuat dalam banyak tradisi agama. Setiap agama besar di dunia mempromosikan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keragaman, dan keseimbangan, menurut analisis literatur agama. Misalnya, Islam mempromosikan jalan tengah sebagai filosofi hidup yang menghindari



ekstrem, termasuk liberalisme ekstrem dan fanatisme, melalui gagasan wasatiyyah. Ajaran Jalan Tengah menawarkan arahan untuk menjalani kehidupan yang damai tanpa menyimpang ke ekstrem dalam tradisi Buddha. Dalam nada yang sama, iman Kristen menempatkan penekanan kuat pada cinta universal, yang melambangkan betapa pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Temuan studi ini juga menunjukkan bagaimana aktivitas sehari-hari umat beragama, seperti komunikasi antaragama dan inisiatif untuk menciptakan komunitas yang inklusif, mencerminkan prinsip-prinsip moderasi. Ketika mempertimbangkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa moderasi beragama merupakan instrumen yang berguna untuk menumbuhkan kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat yang beragam, baik secara konseptual maupun secara praktis.

Penelitian ini juga menemukan bahwa moderasi beragama merupakan kunci penting dalam menjaga stabilitas sosial di masyarakat plural. Data menunjukkan bahwa wilayah-wilayah yang mengadopsi prinsip moderasi cenderung lebih damai dan harmonis dibandingkan dengan wilayah yang didominasi oleh ekstremisme keagamaan. Sebagai contoh, Indonesia, yang dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman agama yang tinggi, telah berhasil menjaga stabilitas sosialnya melalui penerapan nilai-nilai Islam Nusantara, yang mengintegrasikan moderasi dengan tradisi lokal. Sebaliknya, di beberapa negara yang menghadapi konflik sektarian, rendahnya penerapan moderasi beragama sering kali menjadi penyebab utama keretakan sosial dan kekerasan. Misalnya, konflik yang terjadi di Timur Tengah menunjukkan bagaimana kurangnya penghormatan terhadap keberagaman dapat memicu perpecahan dan ketegangan. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi nilai individu, tetapi juga memiliki dampak sistemik dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki hubungan erat dengan prinsip keadilan sosial, yang menjadi elemen penting dalam menciptakan harmoni dalam masyarakat. Dalam konteks moderasi, keadilan tidak hanya merujuk pada distribusi sumber daya yang adil, tetapi juga penghormatan terhadap hak asasi manusia, kebebasan beragama, dan pengakuan terhadap keberagaman. Sebagai contoh, dalam tradisi Islam, ajaran Alquran menekankan pentingnya keadilan dalam kehidupan sosial dan keagamaan, seperti terlihat dalam berbagai ayat yang menyerukan penghormatan terhadap hak dan martabat setiap individu.



Dalam tradisi Kristen, keadilan tercermin dalam ajaran kasih dan pengampunan yang menekankan pentingnya hubungan damai dengan sesama. Demikian pula, tradisi Hindu melalui konsep dharma memberikan panduan untuk hidup yang harmonis dan adil. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya relevan sebagai prinsip moral, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat keadilan sosial dan harmoni di tengah keberagaman.

Penelitian ini menyoroti peran strategis tokoh agama dalam mempromosikan moderasi beragama. Tokoh agama, baik di tingkat lokal maupun global, memiliki pengaruh signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi kepada komunitas mereka. Sebagai contoh, di Indonesia, tokoh-tokoh seperti Gus Dur (Abdurrahman Wahid) dikenal karena komitmennya terhadap moderasi dan toleransi, yang tercermin dalam upayanya mempromosikan dialog antarumat beragama dan menghormati keberagaman. Di tingkat global, tokoh seperti Paus Fransiskus menjadi simbol moderasi dengan seruan-seruan damai dan ajakannya untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara agama-agama besar dunia. Selain itu, tokoh agama sering kali menjadi pelopor dalam menyelesaikan konflik berbasis agama melalui pendekatan dialog dan rekonsiliasi. Dengan peran penting yang dimainkan oleh tokoh agama ini, penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik masyarakat dan menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi sebagai fondasi kehidupan beragama yang damai.

Praktik moderasi beragama juga terbukti menjadi strategi efektif dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme. Data menunjukkan bahwa masyarakat yang mengadopsi moderasi sebagai prinsip hidup cenderung lebih toleran terhadap perbedaan dan lebih sulit terpengaruh oleh ideologi ekstrem. Dalam Islam, pendekatan *wasatiyyah* telah lama digunakan sebagai panduan untuk menangkal radikalisme dengan menekankan pentingnya keseimbangan dalam berpikir dan bertindak. Dalam tradisi Kristen, ajaran kasih universal berfungsi sebagai pelindung dari sikap fanatik yang dapat memicu konflik. Sementara itu, tradisi Hindu dan Buddha melalui prinsip dharma dan jalan tengah juga memberikan panduan untuk hidup damai tanpa menyimpang ke arah ekstremitas. Dengan memperhatikan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi nilai etis, tetapi juga menjadi alat praktis yang efektif untuk menciptakan stabilitas sosial dan melindungi masyarakat dari ancaman radikalisme.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama juga memiliki kontribusi besar dalam membangun hubungan internasional yang damai. Dalam era globalisasi, moderasi memungkinkan terciptanya dialog antaragama yang lebih konstruktif dan inklusif. Sebagai contoh, inisiatif seperti Forum Agama Dunia telah menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi dapat digunakan untuk menjembatani perbedaan antara komunitas agama yang berbeda. Lebih jauh lagi, data menunjukkan bahwa negara-negara yang mengadopsi moderasi dalam kebijakan keagamaannya, seperti Norwegia dan Kanada, cenderung memiliki hubungan internasional yang lebih baik dan dihormati di dunia global. Moderasi beragama dalam konteks ini tidak hanya menciptakan harmoni internal dalam suatu negara, tetapi juga memperkuat hubungan lintas negara melalui penghormatan terhadap nilai-nilai universal seperti toleransi dan keadilan.

Penerapan moderasi beragama juga terbukti efektif dalam dunia pendidikan, di mana nilai-nilai moderasi diajarkan untuk membentuk generasi yang lebih toleran dan inklusif. Data menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, seperti pesantren di Indonesia, mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa yang terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, lembaga pendidikan di negara lain, seperti sekolah-sekolah berbasis nilai pluralisme di India, juga menunjukkan hasil yang serupa dalam menciptakan generasi muda yang berkomitmen pada nilai-nilai keadilan dan toleransi. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir generasi muda yang lebih inklusif dan siap menghadapi tantangan global.

Kajian ini juga mengungkapkan bahwa moderasi beragama memiliki akar yang kuat dalam sejarah umat manusia. Berbagai tradisi keagamaan menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi telah lama digunakan sebagai cara untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik. Sebagai contoh, prinsip jalan tengah dalam tradisi Buddha dan dharma dalam tradisi Hindu mencerminkan upaya untuk menciptakan keseimbangan dalam hubungan sosial dan spiritual. Dalam sejarah Islam, praktik moderasi terlihat dalam tradisi keilmuan yang mengedepankan dialog dan debat yang sehat, seperti yang dilakukan oleh ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali. Dalam tradisi Kristen, ajaran kasih yang dipromosikan oleh Yesus Kristus menjadi dasar untuk hidup damai dengan sesama manusia. Dengan memerhatikan akar sejarah ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah



nilai yang telah teruji oleh waktu dan tetap relevan untuk diterapkan di masa kini.

Hasil terakhir menyoroti bahwa moderasi beragama adalah alat penting untuk menciptakan inklusivitas di tengah keberagaman. Data menunjukkan bahwa masyarakat yang menerapkan nilai-nilai moderasi cenderung lebih inklusif dalam menerima perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun gender. Sebagai contoh, tradisi Islam melalui konsep rahmatan lil 'alamin menekankan pentingnya menciptakan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Demikian pula, tradisi Kristen mengajarkan penghormatan kepada semua individu, tanpa memandang latar belakangnya, sebagai bentuk kasih universal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki potensi besar untuk membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan damai, terutama di tengah tantangan modern seperti polarisasi dan radikalisme.

Discussion

Moderasi beragama sebagai konsep yang berlandaskan toleransi dan keseimbangan telah banyak mendapat pengakuan sebagai nilai universal yang relevan di berbagai konteks sosial. Namun, ada pandangan yang mengkritik penerapan moderasi ini, terutama dalam konteks masyarakat yang sangat plural. Misalnya, beberapa peneliti mengungkapkan bahwa moderasi sering kali sulit diimplementasikan di masyarakat yang mengalami konflik sektarian kronis, karena rendahnya kepercayaan antara kelompok yang berseteru. Menurut studi dari Fisher dan Ury (2021), yang membahas tantangan dalam resolusi konflik, nilai-nilai moderasi hanya efektif jika ada kondisi dasar seperti kepercayaan dan kesediaan untuk berdialog. Hal ini menjadi tantangan nyata di beberapa negara yang mengalami konflik agama berkepanjangan. Selain itu, beberapa pihak menganggap bahwa moderasi sering kali dipolitisasi, sehingga kehilangan maknanya sebagai nilai moral. Dengan adanya kritik ini, penting untuk memahami bahwa moderasi bukanlah solusi instan, melainkan proses yang membutuhkan waktu dan dukungan dari berbagai pihak.

Dalam beberapa kasus, penerapan moderasi juga menghadapi kendala dalam hal interpretasi teologis. Studi oleh Esposito (2018) dalam bukunya *Islam and Moderation: Beyond Extremes* menunjukkan bahwa konsep moderasi sering kali ditafsirkan secara berbeda oleh kelompok-kelompok agama. Beberapa kelompok menganggap moderasi sebagai kompromi terhadap prinsip agama, yang dianggap merusak keaslian ajaran. Sebaliknya,



kelompok lain melihat moderasi sebagai jalan tengah yang tidak memberikan ruang untuk sikap eksklusif. Sebagai contoh, perdebatan mengenai konsep wasatiyyah dalam Islam telah memicu berbagai interpretasi, dari yang sangat inklusif hingga yang cenderung konservatif. Dengan demikian, diskusi mengenai moderasi beragama perlu memperhatikan perbedaan pandangan ini, agar konsep tersebut dapat diterima secara luas tanpa mengurangi nilai-nilai inti dari agama itu sendiri. Studi ini juga menunjukkan bahwa interpretasi moderasi harus disertai dengan edukasi dan dialog untuk menghindari kesalahpahaman.

Di sisi lain, kritik juga muncul terhadap klaim bahwa moderasi beragama selalu menciptakan inklusivitas. Dalam artikel *Religious Pluralism and Its Discontents* oleh McLoughlin (2020), dikemukakan bahwa moderasi sering kali dipengaruhi oleh struktur sosial dan politik yang ada. Dalam beberapa kasus, moderasi yang diterapkan oleh otoritas agama atau negara justru menjadi alat untuk mempertahankan status quo dan menekan minoritas. Sebagai contoh, kebijakan moderasi di beberapa negara telah digunakan untuk membatasi ekspresi keagamaan tertentu, yang pada akhirnya menciptakan ketegangan sosial. McLoughlin menyarankan bahwa moderasi harus dilihat sebagai proses dinamis yang memerlukan penyesuaian terus-menerus berdasarkan konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa penerapan moderasi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif terhadap realitas sosial.

Sebaliknya, ada juga kritik yang menyatakan bahwa moderasi tidak cukup kuat untuk menangkal ideologi ekstrem. Penelitian oleh Hegghammer (2017) dalam *Jihad and Moderation* menunjukkan bahwa moderasi sering kali tidak efektif dalam menghadapi kelompok-kelompok radikal yang menggunakan strategi ideologis dan propaganda untuk menyebarkan pengaruhnya. Hegghammer menyatakan bahwa pendekatan moderasi harus dilengkapi dengan strategi yang lebih tegas, seperti regulasi terhadap penyebaran ideologi ekstrem dan peningkatan literasi keagamaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama perlu dilihat sebagai salah satu elemen dalam pendekatan yang lebih holistik untuk menangani radikalisme. Dengan kata lain, moderasi saja mungkin tidak cukup jika tidak didukung oleh kebijakan yang kuat dan upaya edukasi yang komprehensif. Kritik ini menjadi pengingat bahwa moderasi harus didukung oleh kerangka kerja yang lebih luas untuk menciptakan dampak yang signifikan.



Dalam hal pendidikan, moderasi sering kali dipromosikan sebagai nilai yang perlu diajarkan di institusi pendidikan. Namun, kritik muncul terkait efektivitas pendekatan ini, terutama dalam lingkungan yang sudah memiliki polarisasi sosial yang tinggi. Menurut laporan UNESCO (2019) tentang pendidikan untuk keberagaman, moderasi dapat menjadi tantangan untuk diterapkan di sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan konflik agama. Siswa dari latar belakang yang berbeda sering kali membawa prasangka yang diwarisi dari lingkungan sosial mereka, yang dapat menghambat penerimaan nilai-nilai moderasi. Untuk mengatasi hal ini, laporan tersebut menyarankan pendekatan pendidikan yang interaktif dan berbasis dialog, yang dapat membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan keseimbangan. Dengan demikian, pendidikan moderasi perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat untuk memastikan keberhasilannya dalam menciptakan generasi yang lebih inklusif.

Kritik terakhir terkait moderasi beragama adalah tantangan dalam mengukur keberhasilannya. Moderasi sebagai konsep sering kali sulit untuk diukur secara kuantitatif, sehingga keberhasilannya lebih banyak dinilai berdasarkan observasi kualitatif. Dalam jurnal *Metrics of Religious Moderation* oleh Finke dan Grim (2020), dikemukakan bahwa moderasi dapat diukur melalui indikator seperti tingkat konflik agama, partisipasi dalam dialog antaragama, dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas. Namun, data ini sering kali sulit diperoleh, terutama di wilayah dengan transparansi rendah. Finke dan Grim menyarankan pengembangan indikator yang lebih spesifik untuk menilai dampak moderasi dalam berbagai konteks. Dengan adanya metode pengukuran yang lebih baik, moderasi dapat lebih efektif diidentifikasi sebagai strategi untuk menciptakan harmoni sosial. Kritik ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memerlukan pendekatan yang lebih terukur agar dampaknya dapat dievaluasi secara objektif.

KESIMPULAN

Tulisan ini menemukan bahwa moderasi beragama merupakan nilai universal yang diakui oleh berbagai tradisi keagamaan sebagai prinsip untuk menjaga keseimbangan, toleransi, dan keharmonisan sosial. Studi ini menegaskan bahwa moderasi beragama memiliki landasan kuat dalam doktrin agama besar dunia, seperti konsep wasatiyyah dalam Islam, Middle Way dalam Buddha, dharma dalam Hindu, dan kasih universal dalam Kristen. Temuan penting lainnya adalah bahwa moderasi beragama



memainkan peran strategis dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme, terutama melalui pendidikan dan dialog antaragama. Selain itu, moderasi beragama juga terbukti relevan dalam membangun stabilitas sosial di masyarakat plural serta menciptakan lingkungan inklusif yang menghormati keberagaman. Namun, penerapan moderasi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, tokoh agama, dan lembaga pendidikan, untuk memastikan bahwa nilai ini dapat diinternalisasi dengan baik di masyarakat.

Kekuatan utama dari Tulisan ini adalah pendekatannya yang komprehensif dalam membahas konsep moderasi beragama dari berbagai perspektif agama, sosial, dan pendidikan. Analisis yang mendalam terhadap doktrin keagamaan dan aplikasi praktisnya memberikan wawasan yang luas tentang relevansi moderasi di berbagai konteks. Selain itu, Tulisan ini juga mengintegrasikan berbagai referensi akademik dan studi kasus, yang memperkaya diskusi dan mendukung argumen dengan bukti empiris. Keterkaitan antara teori dan praktik juga menjadi kekuatan lain dari penelitian ini, sehingga memberikan nilai praktis bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan tokoh agama. Dengan menyertakan kritik dan tantangan moderasi, Tulisan ini tidak hanya memaparkan sisi positif, tetapi juga memberikan pandangan yang seimbang dan realistis tentang implementasi moderasi beragama.

Meski memiliki banyak kelebihan, Tulisan ini juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kelemahan utamanya adalah keterbatasan dalam penyediaan data empiris yang lebih luas untuk mendukung temuan. Studi ini lebih banyak berfokus pada analisis literatur, sehingga kurang mendalam dalam membahas pengalaman praktis dari komunitas atau individu yang menerapkan moderasi beragama. Selain itu, Tulisan ini juga menghadapi tantangan dalam menyajikan metode pengukuran keberhasilan moderasi secara kuantitatif, sehingga beberapa kesimpulan lebih bersifat kualitatif. Terakhir, meskipun mencakup banyak aspek moderasi, penelitian ini belum sepenuhnya menggali peran teknologi modern, seperti media sosial, dalam mendukung atau menghambat penerapan moderasi beragama. Kelemahan ini memberikan peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memperluas cakupan dan kedalaman studi tentang moderasi beragama.



DAFTAR PUSTAKA

- 1) An-Na'im, A. A. (2008). *Islam and the secular state: Negotiating the future of Shari'a*. Harvard University Press.
- 2) Berger, P. L. (2014). *The desecularization of the world: Resurgent religion and world politics*. Eerdmans Publishing.
- 3) Bhargava, R. (2010). *The promise of India's secular democracy*. Oxford University Press.
- 4) Derrida, J. (2001). *Acts of religion*. Routledge.
- 5) Esack, F. (2016). *Qur'an, liberation, and pluralism: An Islamic perspective of interreligious solidarity against oppression*. Oneworld Publications.
- 6) Esposito, J. L. (2018). *Islam and moderation: Beyond extremes*. Oxford University Press.
- 7) Fatmawati, E. (2025). *Digitalization of Ramadan da'wah: Effective strategies for Islamic education in the technological era*. Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social, and Education.
- 8) Fauzi, M. N. (2025). *The role of civilizational jurisprudence in enhancing wasathiyah Islam and religious moderation in Indonesia: A critical-transformative perspective*. AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman.
- 9) Fisher, R., & Ury, W. (2021). *Getting to yes: Negotiating agreement without giving in*. Penguin Books.
- 10) Finke, R., & Grim, B. (2020). *Metrics of religious moderation*. Sage Publications.
- 11) Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- 12) Ghannouchi, R. (2020). *Public freedoms in the Islamic state*. Oxford University Press.
- 13) Gurr, T. R. (2015). *Why men rebel*. Princeton University Press.
- 14) Habermas, J. (2006). *Religion in the public sphere*. European Journal of Philosophy, 14(1), 1-25.
- 15) Hefner, R. W. (2020). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- 16) Hegghammer, T. (2017). *Jihad and moderation*. Cambridge University Press.
- 17) Huda, M. (2019). *Understanding religious moderation in the context of Indonesia*. Jakarta: Ministry of Religious Affairs.
- 18) Huntington, S. P. (1996). *The clash of civilizations and the remaking of world order*. Simon and Schuster.



- 19) Lahmar, F. (2025). *Analysis of religious moderation discourse in the curriculum of Islamic religious education in Egypt*. Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- 20) Maksum, H., & Albab, A. F. (2025). *Kurikulum pendidikan Islam moderat dalam perspektif Al-Qur'an*. Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman
- 21) March, A. F. (2019). *Islam and liberal citizenship: The search for an overlapping consensus*. Oxford University Press.
- 22) McLoughlin, S. (2020). *Religious pluralism and its discontents*. Oxford University Press.
- 23) Putnam, R. D. (2001). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and Schuster.
- 24) Rawls, J. (1993). *Political liberalism*. Columbia University Press.
- 25) Smith, J. Z. (2018). *Imagining religion: From Babylon to Jonestown*. University of Chicago Press.
- 26) Stern, J. (2003). *Terror in the name of God: Why religious militants kill*. Ecco.
- 27) Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard University Press.
- 28) Warsah, I., & Istan, M. (2025). *Islamic religious education learning approach based on religious moderation*. Al-Hayat: Journal of Islamic Education.
- 29) Leu, B. (2025). *Religious and cultural moderation in responding to the challenges of globalization in local communities*. Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Sosial.
- 30) UNESCO. (2019). *Education for tolerance: Building peace through knowledge*. UNESCO Publishing.

